

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Video musik *Butterfly* yang dirilis oleh *Loona* menarik perhatian karena menghadirkan representasi perempuan yang berbeda dari stereotip gender dalam industri K-Pop (Kardina & Yurisa, 2021). Dirilis pada tahun 2019, MV ini tidak hanya menyajikan visual estetik, tetapi juga membawa pesan simbolik yang kuat tentang kebebasan, keberagaman, dan kekuatan perempuan. Berbeda dari video musik K-Pop pada umumnya yang menonjolkan feminitas secara konvensional dan hiperfeminin, *Butterfly* justru menampilkan perempuan dari berbagai latar belakang ras, budaya, dan identitas—termasuk perempuan berhijab, perempuan kulit hitam, dan perempuan dengan disabilitas. Hal ini menjadikannya salah satu representasi feminisme paling progresif dalam genre K-Pop. Meskipun tidak viral secara mainstream, *Butterfly* mendapatkan banyak perhatian dari penggemar internasional, terutama komunitas pro-feminisme dan inklusivitas di platform seperti Twitter/X dan Reddit, serta dibahas dalam media seperti *Teen Vogue*, *Billboard*, dan *The Fader*. Respons ini menunjukkan bahwa *Butterfly* berhasil membuka diskusi tentang pentingnya representasi perempuan yang beragam dalam industri K-Pop yang masih sangat homogen.

Loona sebagai grup juga dikenal memiliki pendekatan artistik yang berbeda dibandingkan grup K-Pop lainnya. Mereka tidak hanya mengusung konsep visual sinematik dan naratif yang berkesinambungan sejak masa pra-debut, tetapi juga menyisipkan simbolisme filosofis yang berlapis, termasuk tema-tema seperti kebebasan, identitas diri, hingga perlawanan terhadap norma. *Loona* adalah salah satu grup perempuan K-Pop yang telah menerima perhatian dari media internasional karena karya-karyanya dianggap melampaui batasan estetika umum dalam industri. Video musik *Butterfly* secara khusus mendapatkan pengakuan dari *Billboard*, yang menempatkannya dalam daftar “*The 25 Best K-Pop Songs of 2019*” karena visualnya yang sinematik dan pesan naratifnya yang kuat terkait inklusivitas.

dan kebebasan berekspresi (Herman, 2019). Pengakuan-pengakuan tersebut memperkuat alasan *Butterfly* layak diteliti, tidak hanya sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai wacana visual yang memuat nilai-nilai ideologis tertentu.

Di tengah dominasi citra perempuan sebagai objek visual dalam K-Pop, *Butterfly* memberikan narasi alternatif yang lebih progresif, sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks representasi feminisme. Analisis terhadap video musik ini menjadi penting untuk memahami bagaimana media populer, khususnya K-Pop, berperan dalam membentuk wacana gender dan feminisme (Hines, 2019).

Representasi dalam media merupakan konsep penting yang berkaitan dengan bagaimana suatu ide, konsep, atau entitas ditampilkan kepada audiens. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui sistem konseptual yang menghubungkan makna dengan objek melalui bahasa dan tanda, sehingga dapat memperkuat atau menantang norma yang ada. Representasi dalam media tidak pernah netral karena selalu dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan tertentu, yang dapat berdampak pada bagaimana audiens memahami dan menginternalisasi makna yang disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkritisi bagaimana media membentuk dan mengonstruksi realitas sosial, terutama dalam konteks feminisme dan gender (Campbell, 2019).

Feminisme merupakan gerakan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan menghapus diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Mansour Fakih (1996 dalam UI, 2021), feminisme berangkat dari kesadaran bahwa perempuan mengalami penindasan, diskriminasi, dan eksploitasi dalam berbagai aspek kehidupan. Seiring perkembangannya, feminisme mengalami pergeseran dari fokus awalnya pada hak pilih perempuan hingga isu-isu kontemporer seperti representasi perempuan dalam media dan kesetaraan di tempat kerja (Nelson, 2014). Dalam konteks ini, media populer memainkan peran krusial dalam membentuk narasi feminis, baik sebagai alat perjuangan maupun sebagai bentuk simbolik yang belum tentu mencerminkan kenyataan.

Penelitian ini secara khusus memilih Korea Selatan sebagai konteks karena negara ini, meskipun dikenal sebagai pusat industri hiburan global yang sangat modern, masih menghadapi ketimpangan gender yang signifikan. Berdasarkan laporan Global Gender Gap Report 2022 oleh World Economic Forum, Korea Selatan berada di peringkat ke-99 dari 146 negara, dengan skor 0,689. Ini menunjukkan masih kuatnya hambatan struktural bagi perempuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan posisi kepemimpinan (Forum, 2022). Ketimpangan ini juga tercermin dalam industri hiburan, yang kerap menampilkan perempuan dalam posisi subordinatif serta menuntut standar kecantikan yang tidak realistis (Sukma & Zain, 2021; Wardani, 2024). Maka dari itu, mengkaji representasi feminisme dalam media hiburan Korea Selatan menjadi sangat relevan dalam membaca ketegangan antara simbolisme visual dan realitas sosial.

Pemilihan video musik Butterfly sebagai objek penelitian juga mempertimbangkan kekuatan simboliknya dibanding video musik grup K-Pop baru seperti (G)I-DLE atau aespa. Alih-alih mengikuti tren girl crush atau eksplorasi futuristik yang menekankan estetika over-power dan teknologi, Butterfly justru menyuarakan pesan tentang transformasi perempuan dan kebebasan melalui narasi visual yang reflektif dan inklusif. Video ini tidak menekankan eksploitasi tubuh atau daya tarik seksual, melainkan menampilkan tubuh perempuan sebagai subjek yang bebas dan penuh makna. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengkaji video ini, sehingga memberikan peluang kontribusi akademik yang orisinal.

Dalam penelitian ini, representasi feminisme dalam video musik Butterfly akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Fiske berpendapat bahwa makna dalam teks media tidak ditentukan secara mutlak oleh pembuatnya, tetapi diproduksi melalui proses negosiasi antara pembuat teks dan penonton. Oleh karena itu, penelitian ini akan membedah bagaimana elemen visual, simbolik, dan naratif dalam video musik Butterfly merepresentasikan feminisme serta bagaimana audiens menafsirkannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana media populer, khususnya K-Pop,

berperan dalam membentuk dan mengonstruksi wacana feminisme dalam budaya kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi feminisme dalam video musik *LOONA "Butterfly"* berdasarkan analisis semiotika John Fiske?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dalam video musik *LOONA "Butterfly"* berdasarkan analisis semiotika John Fiske.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada bidang akademis dan non akademis yaitu penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian yang telah ada mengenai topik serupa dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang. Penelitian ini juga dapat dijadikan sarana pemikiran bagi keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi serta dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman tentang representasi gender dalam media massa, khususnya dalam industri K-Pop. Temuan penelitian dapat membantu mengidentifikasi stereotip gender, bias gender, dan peluang untuk representasi yang lebih positif dan inklusif.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dengan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana feminisme direpresentasikan dalam media populer, khususnya dalam industri K-Pop. Melalui pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda visual dan simbolik dalam video musik membentuk narasi feminisme serta bagaimana audiens menafsirkannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana representasi gender dikonstruksi dan diinterpretasikan dalam media populer, juga dapat membantu mempromosikan feminisme dan kesetaraan gender dengan menunjukkan bagaimana representasi feminisme yang positif dapat ditampilkan dalam media populer, dan dapat memberikan wawasan bagi industri k-pop tentang bagaimana mereka dapat menghadirkan representasi feminisme yang lebih positif dan inklusif dalam karya mereka.

1.5 Sistematika Bab

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang penelitian sebelumnya, landasan teori dan kerangka konsep yang relevan dengan tema skripsi

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci mulai dari paradigma, pendekatan, dan metode penelitian serta subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data dan teknik keabsahan data

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek, temuan penelitian dan pembahasan

BAB V. Penutup

Bab terakhir berisikan kesimpulan, saran dan penelitian selanjutnya. Kesimpulan akan memaparkan secara ringkas terkait penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian